

Membentuk Kompetensi Kewirausahaan melalui Pelatihan *Entrepreneurial Skill* dan *Self-efficacy* pada Perempuan Penyandang Disabilitas

Diyah Sulistiyorini*, Gebi Angelina Zahra, Khasdyah Dwi Dewi Setyoningtyas

Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5 Malang, Jawa Timur, Indonesia

*Penulis Korespondensi, surel : diyah.sulistiyorini.fpsi@um.ac.id

Abstract

Women with disabilities face various barriers in developing economic independence, including limited entrepreneurial skills and low *self-efficacy*. This study aims to develop and evaluate an experiential learning-based training program to improve both aspects among members of the Indonesian Association of Women with Disabilities. Employing a participatory action research approach, the study was conducted in three phases: needs assessment using the Organization–Task–Person (OTP) model, participatory design and implementation of the training, and evaluation through thematic coding analysis. The results show significant improvements in participants' confidence, business planning awareness, and communication skills. Three major themes emerged: increased self-confidence, more structured entrepreneurial awareness, and improved product communication abilities. The experiential learning-based training not only enhanced participants' knowledge but also positively influenced their attitudes and behaviors. The study concludes that contextually designed training that integrates *self-efficacy* and entrepreneurial skills can serve as an effective empowerment strategy for women with disabilities and is recommended for replication in similar community contexts.

Keywords: entrepreneurial skill; self-efficacy; women with disability; training

Abstrak

Perempuan penyandang disabilitas menghadapi berbagai hambatan dalam mengembangkan kemandirian ekonomi, termasuk keterbatasan dalam *entrepreneurial skill* dan rendahnya *self-efficacy*. Penelitian ini bertujuan mengembangkan dan mengevaluasi pelatihan berbasis *experiential learning* untuk meningkatkan dua aspek tersebut pada anggota Himpunan Wanita Disabilitas Indonesia. Dengan pendekatan *participatory action research*, kegiatan dilakukan melalui tiga tahapan: analisis kebutuhan dengan model Organization–Task–Person (OTP), desain dan implementasi pelatihan secara partisipatif, serta evaluasi berbasis teknik coding tematik. Hasil menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada rasa percaya diri, pemahaman perencanaan usaha, serta keterampilan komunikasi produk peserta. Tiga tema utama yang muncul adalah pertumbuhan keberanian, kesadaran wirausaha yang lebih sistematis, dan keterampilan komunikasi yang aplikatif. Pelatihan berbasis pengalaman terbukti tidak hanya meningkatkan pengetahuan, tetapi juga mengubah sikap dan perilaku peserta secara positif. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pelatihan kontekstual yang mengintegrasikan *self-efficacy* dan *entrepreneurial skill* dapat menjadi strategi pemberdayaan efektif bagi perempuan penyandang disabilitas dan direkomendasikan untuk direplikasi dalam konteks komunitas serupa.

Kata kunci: *entrepreneurial skill*; *self-efficacy*; penyandang disabilitas; pelatihan

1. Pendahuluan

Perempuan penyandang disabilitas merupakan kelompok yang sering mengalami hambatan berlapis, baik dari sisi akses ekonomi, sosial, maupun pendidikan. Salah satu strategi yang dinilai efektif dalam meningkatkan kualitas hidup dan kemandirian kelompok ini adalah

melalui pemberdayaan ekonomi berbasis komunitas (Akbar et al., 2023). Himpunan Wanita Disabilitas Indonesia (HWDI) menjadi contoh organisasi yang memiliki potensi besar dalam mengembangkan kapasitas anggotanya, khususnya dalam bidang kewirausahaan. Namun, berbagai temuan awal di lapangan melalui metode wawancara dengan pengurus HWDI. Wawancara yang dilakukan terdiri dari wawancara semi terstruktur dan tidak terstruktur, kedua jenis wawancara ini bersifat fleksibel dan spontan sehingga data dapat digali lebih dalam karena tidak se-kaku wawancara terstruktur (Fadhallah, 2021). Sehingga menunjukkan bahwa meskipun telah memiliki usaha kecil, banyak anggota HWDI menghadapi kesulitan dalam mengelola dan mengembangkan usahanya secara berkelanjutan.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada organisasi HWDI, dapat dilakukan analisa kebutuhan pada tiga level menggunakan pendekatan *Organization-Task-Person* (OTP). Hasil analisa ini menunjukkan adanya sejumlah kesenjangan pada setiap level, sebagaimana dirinci pada Tabel 1. berikut :

Tabel 1. Ringkasan Hasil Analisa Kebutuhan Berdasarkan Model OTP

| Level Analisis | Fokus Analisis | Temuan Utama | Sumber Data |
|---------------------|---|--|---|
| Organization | Strategi pemberdayaan organisasi | Belum ada standar keterampilan kewirausahaan yang diacu sebagai indikator keberhasilan program | Wawancara dengan pengurus HWDI |
| Task | Peran anggota dalam kegiatan usaha | Anggota kesulitan menyusun rencana usaha, mengenalkan produk, dan membaca kebutuhan pasar. Aktivitas kewirausahaan masih bersifat spontan dan belum terstruktur. | Observasi kegiatan HWDI dan studi dokumen |
| Person | Kekuatan dan tantangan personal anggota | Mayoritas anggota belum percaya diri untuk promosi, belum memahami manajemen keuangan dasar, serta terbiasa dengan penggunaan teknologi sederhana untuk pemasaran. | Wawancara, refleksi peserta, observasi |

Temuan ini memperlihatkan bahwa kebutuhan pelatihan tidak hanya berada pada aspek teknis keterampilan usaha, tetapi juga menyentuh aspek psikologis seperti keberanian tampil dan keyakinan atas kemampuan diri. Oleh karena itu, materi pelatihan disusun dengan menggabungkan aspek penguatan *self-efficacy* dan pembelajaran *entrepreneurial skills* yang sesuai dengan latar belakang sosial dan kondisi nyata peserta.

Perempuan penyandang disabilitas merupakan kelompok yang sering mengalami hambatan berlapis, baik dari sisi akses ekonomi, sosial, maupun pendidikan. Salah satu strategi yang dinilai efektif dalam meningkatkan kualitas hidup dan kemandirian kelompok ini adalah melalui pemberdayaan ekonomi berbasis komunitas. Himpunan Wanita Disabilitas Indonesia (HWDI) menjadi contoh organisasi yang memiliki potensi besar dalam mengembangkan kapasitas anggotanya, khususnya dalam bidang kewirausahaan. Namun, berbagai temuan awal

di lapangan menunjukkan bahwa meskipun telah memiliki usaha kecil, banyak anggota HWDI menghadapi kesulitan dalam mengelola dan mengembangkan usahanya secara berkelanjutan.

Kewirausahaan telah lama diakui sebagai salah satu bentuk pemberdayaan yang paling relevan dan berkelanjutan bagi perempuan penyandang disabilitas. Melalui kewirausahaan, perempuan disabilitas tidak hanya memperoleh penghasilan, tetapi juga membangun kemandirian, meningkatkan harga diri, dan memperluas jaringan sosialnya (Morris, Kuratko, & Cornwall, 2013). Bank Dunia (2020) menyatakan bahwa kewirausahaan inklusif merupakan strategi efektif untuk mengurangi ketimpangan sosial dan membuka akses terhadap kesempatan ekonomi bagi kelompok rentan, termasuk perempuan disabilitas. Di berbagai negara berkembang, program kewirausahaan telah terbukti mendorong partisipasi sosial perempuan disabilitas dan mengurangi ketergantungan terhadap bantuan pemerintah (International Labour Organization, 2017).

Rendahnya kepercayaan diri (*self-efficacy*) dan keterbatasan dalam penguasaan *entrepreneurial skill* (*entrepreneurial skills*) menjadi dua hambatan utama yang sering muncul dalam proses pemberdayaan perempuan disabilitas (Nadiyah, 2019). Bandura (1997) menjelaskan bahwa *self-efficacy* merupakan keyakinan seseorang terhadap kemampuannya dalam menyelesaikan tugas dan menghadapi tantangan. Sementara itu, *entrepreneurial skill* mencakup kemampuan praktis seperti mengidentifikasi peluang, membuat keputusan, mengelola risiko, hingga berkomunikasi secara efektif (OECD, 2015).

Entrepreneurial skills sendiri merupakan kumpulan kemampuan yang dapat dikembangkan dan penting dalam konteks kewirausahaan, termasuk pemecahan masalah, kreativitas, berpikir kritis, dan kemampuan menjalin jejaring (Bacigalupo et al., 2016). Kerangka EntreComp dari European Commission menekankan bahwa keterampilan ini tidak hanya berguna dalam mendirikan bisnis, tetapi juga penting untuk partisipasi aktif dalam kehidupan sosial dan ekonomi. Lans et al. (2010) juga menunjukkan bahwa pengembangan *entrepreneurial skills* dapat meningkatkan kapasitas adaptif, ketahanan personal, dan kepercayaan diri individu dalam menghadapi dinamika usaha.

Dalam konteks perempuan disabilitas, penguatan *entrepreneurial skill* tidak dapat dilepaskan dari upaya membangun *self-efficacy*. Banyak perempuan disabilitas yang secara teknis mampu menjalankan usaha, tetapi tidak cukup percaya diri untuk memulai atau mengembangkannya secara mandiri (Zimmerman, 2000). Oleh karena itu, pendekatan pelatihan yang mengintegrasikan penguatan *self-efficacy* dan *entrepreneurial skill* menjadi sangat penting. Integrasi ini diyakini mampu menjawab hambatan psikologis dan struktural secara simultan, dan mendorong terbentuknya kapasitas usaha yang berkelanjutan.

Berbagai penelitian telah menunjukkan bahwa penguatan *self-efficacy* dan *entrepreneurial skill* efektif dikembangkan melalui pelatihan partisipatif dan kontekstual. Pendekatan *experiential learning* (Kolb, 1984) memberikan ruang bagi peserta untuk belajar dari pengalaman langsung, melalui praktik, refleksi, dan umpan balik yang mendorong internalisasi pengetahuan dan keterampilan secara lebih mendalam. Studi oleh Nowiński et al. (2017) menunjukkan bahwa pelatihan yang menggabungkan pengembangan personal dan *entrepreneurship skill* mampu meningkatkan intensi dan kesiapan berwirausaha. Temuan ini memperkuat argumentasi bahwa pelatihan merupakan media strategis untuk membangun

keberdayaan ekonomi perempuan penyandang disabilitas secara lebih utuh dan berjangka panjang.

Penelitian ini dilakukan sebagai upaya untuk merancang dan mengevaluasi efektivitas pelatihan penguatan *self-efficacy* dan *entrepreneurial skills* bagi anggota HWDI. Pelatihan disusun menggunakan pendekatan partisipatif dan berbasis kebutuhan kontekstual lapangan. Dengan pendekatan *participatory action research*, penelitian ini tidak hanya berorientasi pada hasil akhir pelatihan, tetapi juga pada keterlibatan aktif peserta dalam proses perencanaan, pelaksanaan, dan refleksi perubahan. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan model pelatihan kewirausahaan inklusif berbasis komunitas, serta menjadi rujukan praktis bagi organisasi yang bergerak di bidang pemberdayaan penyandang disabilitas.

2. Metode

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif dengan model riset tindakan partisipatoris (*participatory action research*), yang memungkinkan subjek penelitian terlibat secara aktif dalam keseluruhan proses kegiatan (Siswadi & Syaifuddin, 2024). Strategi ini digunakan untuk menghasilkan pembelajaran yang transformatif melalui intervensi pelatihan berbasis kebutuhan riil lapangan.

Penelitian ini menasar kelompok perempuan penyandang disabilitas yang menjadi anggota aktif HWDI dan memiliki usaha mikro atau potensi kewirausahaan. Jumlah partisipan berjumlah 12 orang yang dipilih secara purposif berdasarkan keterlibatan dan kesediaan mereka mengikuti seluruh proses pelatihan.

Pengumpulan data awal dilakukan untuk mengidentifikasi kesenjangan keterampilan melalui pendekatan analisis kebutuhan berbasis model *Organization–Task–Person* (OTP). Pada level organisasi, peneliti menelaah tujuan strategis HWDI dan hambatan institusional yang dihadapi. Pada level tugas, dilakukan eksplorasi terhadap ekspektasi kompetensi ideal dari seorang pelaku usaha mikro. Sedangkan pada level individu, dilakukan identifikasi kekuatan dan kelemahan peserta berdasarkan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Pendekatan OTP digunakan untuk memastikan bahwa pelatihan yang dirancang benar-benar relevan secara struktural dan personal.

Penelitian ini dijalankan melalui empat tahap: (1) Diagnostik partisipatif berupa asesmen kebutuhan, (2) Ko-desain pelatihan bersama peserta dan fasilitator, (3) Implementasi pelatihan berbasis pengalaman langsung melalui simulasi dan praktik, dan (4) Evaluasi dampak awal serta refleksi bersama antar partisipan dan peneliti.

Instrumen yang digunakan antara lain lembar observasi partisipatif, panduan wawancara terbuka, jurnal reflektif peserta, serta format umpan balik antar peserta. Semua instrumen disusun dengan memperhatikan prinsip inklusivitas dan fleksibilitas sesuai konteks peserta disabilitas.

Analisis data dilakukan dengan teknik koding tematik menggunakan pendekatan naratif. Setiap data ditelaah untuk menemukan pola-pola tematik yang berulang dan bermakna, kemudian dikembangkan menjadi kategori interpretatif. Validitas data dijamin melalui *member checking*, diskusi hasil sementara dengan peserta, dan dokumentasi triangulatif antar sumber.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Desain dan Implementasi Intervensi

Tujuan utama dari pelatihan ini adalah untuk meningkatkan *entrepreneurial skill* dan *self-efficacy* anggota HWDI dalam konteks kewirausahaan mikro. Pelatihan ini disusun berdasarkan hasil analisis kebutuhan dan dikembangkan secara partisipatif dengan mengacu pada konteks sosial dan keterbatasan nyata yang dihadapi oleh peserta.

Pelatihan terdiri dari tiga sesi utama, yaitu:

1. Sesi 1: Mengenal Potensi Diri dan Motivasi Usaha. Sesi ini bertujuan membantu peserta mengenali kekuatan personal dan membangun motivasi berwirausaha. Peserta diajak menelusuri pengalaman hidup yang memberi inspirasi, memahami tujuan pribadi, serta memetakan potensi usaha dari lingkungannya. Teknik *storytelling* dan diskusi kelompok digunakan untuk menciptakan keterbukaan dan membangun rasa percaya diri.
2. Sesi 2: Mengenal Peluang dan Menyusun Strategi Usaha. Peserta dilatih mengenali kebutuhan pasar sekitar, menyusun nilai jual produk, dan merancang rencana usaha sederhana. Latihan mencakup simulasi observasi lingkungan, diskusi produk, dan perancangan skema bisnis kecil berbasis sumber daya lokal. Fokus sesi ini adalah membangun pola pikir strategis yang aplikatif dan kontekstual.
3. Sesi 3: Komunikasi Produk dan Presentasi Usaha. Pada sesi terakhir, peserta belajar menyampaikan ide usaha secara persuasif melalui latihan presentasi, role play, dan simulasi pitching. Materi mencakup teknik berbicara di depan umum, menyusun pesan sederhana namun menarik, serta memperkuat kepercayaan diri saat memperkenalkan produk.

Implementasi pelatihan dilakukan secara tatap muka di ruang pertemuan komunitas HWDI. Meskipun fasilitas terbatas, suasana pelatihan dikelola dengan penuh partisipasi. Setiap sesi berlangsung selama 3–4 jam dan diselingi dengan istirahat, praktik mandiri, serta sesi umpan balik antar peserta. Pelatihan dilengkapi dengan lembar kerja dan panduan visual sederhana untuk memastikan keterlibatan semua peserta, termasuk mereka yang memiliki hambatan literasi. Selama pelatihan berlangsung, peneliti berperan sebagai fasilitator utama, dibantu oleh relawan HWDI sebagai co-fasilitator. Adaptasi bahasa, contoh yang relevan dengan konteks peserta, dan penggunaan metode belajar aktif menjadi kunci keberhasilan pelaksanaan kegiatan.

Analisa data yang dilakukan dengan teknik koding tematik untuk menafsirkan makna dari pengalaman secara mendalam memunculkan tiga tema utama yang merepresentasikan hasil pelatihan : (1) peningkatan keberanian dan rasa percaya diri, (2) kesadaran kewirausahaan yang lebih sistematis, dan (3) keterampilan komunikasi usaha yang lebih aplikatif.

Tema 1 : Keberanian dan keyakinan pada kemampuan berwirausaha yang mulai tumbuh. Peserta menunjukkan perubahan signifikan dalam cara mereka mengekspresikan diri. Koding seperti "berani bicara", "tidak malu lagi", dan "mau mencoba tampil" muncul lebih dari 15 kali dari 20 partisipan yang ada dalam refleksi peserta. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan pelatihan berbasis pengalaman tidak hanya memberikan pengetahuan, tetapi juga menciptakan ruang aman untuk eksplorasi diri. Temuan ini didukung oleh penelitian McGee et al. (2009) dan Gielnik et al. (2015), yang menunjukkan bahwa pengalaman belajar aktif dalam konteks kewirausahaan mampu meningkatkan rasa percaya diri dan kesiapan untuk bertindak secara mandiri.

Tema 2 : manajemen dasar kewirausahaan yang lebih tertata. Koding yang mengarah pada perencanaan usaha seperti "punya strategi", "tahu apa yang harus dijual" dan "bisa susun rencana" mengindikasikan bahwa peserta mulai membangun kesadaran bahwa usaha tidak cukup hanya dengan niat, namun perlu strategi dan perencanaan yang sistematis dan matang. Ini merupakan perubahan penting dari sikap usaha spontan menjadi usaha yang lebih terstruktur. Hasil ini sejalan dengan studi Rae (2006), Rauch & Hulsink (2015), dan Moberg (2014) yang menyatakan bahwa pelatihan kewirausahaan yang sistematis dapat mendorong peserta memahami logika bisnis dan mengembangkan perencanaan yang berorientasi jangka panjang.

Tema 3 : Ketrampilan komunikasi produk yang meningkat. Sebagian besar peserta menyebutkan bahwa mereka lebih siap menjelaskan produk yang dimiliki dan lebih tahu cara menyampaikan keunggulan produknya. Koding seperti "bisa promosi", "jelas saat bicara", dan "tahu kelebihan barang" menunjukkan bahwa sesi presentasi usaha memiliki dampak kuat dalam mengembangkan keterampilan komunikasi yang kontekstual dan fungsional. Temuan ini senada dengan hasil studi Carden et al. (2022), Liñán et al. (2011), dan Pittaway & Cope (2007) yang menekankan bahwa pelatihan kewirausahaan yang melatih presentasi dan komunikasi terbukti berkontribusi langsung pada kepercayaan diri interpersonal dan kemampuan membangun jaringan usaha.

Pelatihan berbasis *experiential learning* memungkinkan peserta mengalami perubahan bukan hanya pada tingkat kognitif berkaitan dengan aspek pengetahuan seperti menyimpan fakta, teori serta membentuk hubungan abstrak antara ide-ide, tetapi juga afektif yang berarti menyentuh reaksi emosional seperti rasa penasaran, keterkejutan, rasa percaya diri, dan perasaan keterlibatan dan konatif mencakup upaya nyata dalam motivasi seperti keterlibatan, ketahanan, kepercayaan diri, ketekunan, dan pengambilan tindakan nyata (Kolb, 1984). Kolb (1984) menjelaskan bahwa siklus pembelajaran melalui pengalaman (konkret, reflektif, konseptual, dan aktif) memungkinkan internalisasi nilai dan sikap yang lebih mendalam. Dalam konteks *self-efficacy*, pendekatan ini memungkinkan peserta tidak hanya memahami konsep, tetapi juga mengalami keberhasilan secara langsung dalam simulasi yang menyerupai kondisi nyata. Hal ini diperkuat oleh hasil penelitian oleh Nabi et al. (2016) yang menunjukkan bahwa *experiential learning* dapat secara signifikan mengubah persepsi kemampuan diri dan mendorong intensi serta tindakan kewirausahaan.

Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa pelatihan berbasis *experiential learning* yang dirancang secara kontekstual mampu menghasilkan perubahan signifikan pada perempuan penyandang disabilitas, baik dalam aspek kognitif, afektif, maupun konatif. Temuan berupa peningkatan *self-efficacy*, kesadaran kewirausahaan yang lebih terstruktur, serta keterampilan komunikasi usaha menunjukkan bahwa pelatihan ini tidak sekadar memberi *knowledge transfer*, tetapi juga membentuk *behavioral change*. Hal ini sejalan dengan penelitian McGee et al. (2009) yang menegaskan bahwa penguatan *entrepreneurial self-efficacy* merupakan prediktor utama dalam kesiapan berwirausaha.

Selain itu, munculnya keberanian peserta untuk tampil dan melakukan promosi produk menegaskan pentingnya lingkungan belajar yang aman dan partisipatif. Gielnik et al. (2015) membuktikan bahwa pengalaman belajar yang kaya dapat meningkatkan kreativitas dan keberanian dalam mengidentifikasi peluang usaha. Temuan ini diperkuat oleh studi terkini Carden et al. (2022), yang menunjukkan bahwa program pelatihan kewirausahaan memiliki dampak signifikan pada *student engagement* dan *self-efficacy*, terutama ketika menggunakan metode pembelajaran aktif yang berorientasi pengalaman.

Pada sisi kewirausahaan, temuan tentang berkembangnya kesadaran untuk menyusun strategi usaha yang lebih sistematis menegaskan relevansi riset Rae (2006) dan Rauch & Hulsink (2015), yang menekankan bahwa pendidikan kewirausahaan tidak hanya mendorong ide bisnis, tetapi juga menginternalisasi pola pikir strategis jangka panjang. Penelitian terbaru oleh Neck & Greene (2011) juga menambahkan bahwa *entrepreneurship education* yang kontekstual dan partisipatif mampu menghubungkan pengetahuan kewirausahaan dengan praktik nyata di komunitas.

Sementara itu, peningkatan keterampilan komunikasi usaha pada peserta pelatihan sejalan dengan studi Liñán et al. (2011) dan Pittaway & Cope (2007), yang menyatakan bahwa pelatihan kewirausahaan yang melibatkan simulasi presentasi dan *pitching* dapat meningkatkan *entrepreneurial intention* melalui penguatan kapasitas komunikasi interpersonal. Bahkan, riset lebih mutakhir menunjukkan bahwa keterampilan komunikasi menjadi salah satu prediktor kuat dalam keberhasilan UMKM di era digital (Carden et al., 2022).

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pelatihan yang mengintegrasikan *self-efficacy* dan *entrepreneurial skill*, serta dirancang secara kontekstual melalui riset tindakan partisipatoris, mampu menjadi model pemberdayaan yang efektif bagi perempuan penyandang disabilitas. Hal ini mendukung perspektif *empowerment theory* (Zimmerman, 2000), di mana perubahan pada tingkat psikologis dan organisasi saling terkait dalam membangun kapasitas komunitas.

4. Simpulan

Pelatihan berbasis *experiential learning* yang dirancang secara kontekstual, yang didahului dengan analisis kebutuhan sistematis, terbukti efektif dalam meningkatkan *self-efficacy* dan *entrepreneurial skill* perempuan penyandang disabilitas anggota HWDI. Melalui pendekatan partisipatif dan integratif, peserta tidak hanya memperoleh pemahaman konseptual, tetapi juga mengalami perubahan sikap dan perilaku nyata yang mencerminkan peningkatan kepercayaan diri, keterampilan komunikasi usaha, serta kemampuan merencanakan dan mengelola usaha secara lebih strategis.

Temuan penelitian ini mengindikasikan bahwa pelatihan yang dirancang berdasarkan hasil analisis kebutuhan nyata dan dilaksanakan secara aktif dapat menjadi intervensi yang relevan dalam proses pemberdayaan ekonomi komunitas marjinal. Oleh karena itu, model pelatihan ini direkomendasikan untuk direplikasi pada kelompok disabilitas lainnya, dengan penyesuaian konteks sosial dan budaya lokal.

Untuk pengembangan selanjutnya, diperlukan penelitian lanjutan dengan desain longitudinal untuk memantau perubahan jangka panjang pada aspek kemandirian ekonomi dan keberlanjutan usaha. Disarankan pula adanya penguatan sistem pendampingan pascapelatihan agar efek transformasi yang diperoleh peserta dapat terus dikembangkan dan didampingi secara berkelanjutan.

Daftar Rujukan

- Akbar, R. A., Fauzan, M., Arsyad, A. A. J., Barki, K., & Alamsyah. (2023). Implementasi Pendekatan Community Empowerment untuk Meningkatkan Kualitas Hidup Masyarakat Melalui Pembangunan Ekonomi Berbasis Potensi Daerah. *Journal of Scientech Research and Development*, 5(1), 65–76.
- Bacigalupo, M., Kamylyis, P., Punie, Y., & Van den Brande, G. (2016). *EntreComp: The Entrepreneurship Competence Framework*. Luxembourg: Publication Office of the European Union. <https://doi.org/10.2791/593884>
- Bandura, A. (1997). *Self-efficacy: The exercise of control*. New York: W.H. Freeman.
- Carden, L., Jones, B. D., & Passmore, D. L. (2022). The impact of entrepreneurship education on *self-efficacy* and student engagement. *Entrepreneurship Education*, 5(1), 15–30.
- Fadhallah, R. A. (2021). *Wawancara*. Unj Press.
- Gielnik, M. M., Frese, M., Graf, J. M., & Kampschulte, A. (2015). Creativity in the opportunity identification process and the moderating effect of diversity of information. *Journal of Business Venturing*, 27(5), 559–576.
- International Labour Organization. (2017). *Skills and entrepreneurship training for decent work for persons with disabilities*. Geneva: ILO. Retrieved from <https://www.ilo.org>
- Kolb, D. A. (1984). *Experiential learning: Experience as the source of learning and development*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall.
- Lans, T., Wesselink, R., Biemans, H. J. A., & Mulder, M. (2010). Learning entrepreneurship in higher education: Contextual learning conditions and traits of entrepreneurs. *Education + Training*, 52(8/9), 628–640. <https://doi.org/10.1108/00400911011089006>
- Liñán, F., Rodríguez-Cohard, J. C., & Rueda-Cantuche, J. M. (2011). Factors affecting entrepreneurial intention levels: A role for education. *International Entrepreneurship and Management Journal*, 7(2), 195–218. <https://doi.org/10.1007/s11365-010-0154-z>
- McGee, J. E., Peterson, M., Mueller, S. L., & Sequeira, J. M. (2009). Entrepreneurial self-efficacy: Refining the measure. *Entrepreneurship Theory and Practice*, 33(4), 965–988. <https://doi.org/10.1111/j.1540-6520.2009.00304.x>

- Moberg, K. (2014). Two approaches to entrepreneurship education: The different effects of education for and through entrepreneurship. *International Journal of Management Education*, 12(3), 512–528. <https://doi.org/10.1016/j.ijme.2014.05.002>
- Morris, M. H., Kuratko, D. F., & Cornwall, J. R. (2013). *Entrepreneurship programs and the modern university*. Cheltenham, UK: Edward Elgar Publishing.
- Nabi, G., Walmsley, A., Liñán, F., Akhtar, I., & Neame, C. (2016). Does entrepreneurship education in the first year of higher education develop entrepreneurial intentions? The role of learning and inspiration. *Studies in Higher Education*, 43(3), 452–467. <https://doi.org/10.1080/03075079.2016.1177716>
- Nadiah, N. (2019). The students' self-confidence in public speaking. *Elite Journal*, 1(1), 1-12.
- Neck, H. M., & Greene, P. G. (2011). Entrepreneurship education: Known worlds and new frontiers. *Journal of Small Business Management*, 49(1), 55–70. <https://doi.org/10.1111/j.1540-627X.2010.00314.x>
- Nowiński, W., Haddoud, M. Y., Lančarič, D., Egerová, D., & Czeglédi, C. (2017). The impact of entrepreneurship education, entrepreneurial *self-efficacy* and gender on entrepreneurial intentions of university students in the Visegrad countries. *Studies in Higher Education*, 44(2), 361–379.
- OECD. (2015). *Skills for Social Progress: The Power of Social and Emotional Skills*. Paris: OECD Publishing. <https://doi.org/10.1787/9789264226159-en>
- Pittaway, L., & Cope, J. (2007). Entrepreneurship education: A systematic review of the evidence. *International small business journal*, 25(5), 479-510. <https://doi.org/10.1080/03075079.2017.1365359>
- Rae, D. (2006). Entrepreneurial learning: A conceptual framework for technology-based enterprise. *Technology Analysis & Strategic Management*, 18(1), 39–56. <https://doi.org/10.1080/09537320500520494>
- Rauch, A., & Hulsink, W. (2015). Putting entrepreneurship education where the intention to act lies: An investigation into the impact of entrepreneurship education on entrepreneurial behavior. *Academy of Management Learning & Education*, 14(2), 187–204. <https://doi.org/10.5465/amle.2012.0293>
- Siswadi, S., & Syaifuddin, A. (2024). Penelitian Tindakan Partisipatif Metode Par (Participatory Action Research) Tantangan dan Peluang dalam Pemberdayaan Komunitas. *Ummul Qura Jurnal Institut Pesantren Sunan Drajat (INSUD) Lamongan*, 19(2), 111–125. <https://doi.org/10.55352/uq.v19i2.1174>
- Zimmerman, M. A. (2000). Empowerment theory: Psychological, organizational and community levels of analysis. In J. Rappaport & E. Seidman (Eds.), *Handbook of Community Psychology* (pp. 43–63). Boston, MA: Springer.